

## **Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA dengan Memanfaatkan Model *Logan Avenue Problem Solving* (LAPS) – Heuristik di Kelas IV SD Inti Siniu**

**Sinta Satria Dewi Pendit\* dan Nursilva. M**

\*Sintasatriadewi.P@gmail.com

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako

Jl. Soekarno Hatta Km. 9 Kampus Bumi Tadulako Tondo Palu – Sulawesi Tengah

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving* (LAPS) - Heuristik dalam meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV di SD Inti Siniu. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Desain penelitian ini mengikuti alur penelitian Model Kemmis dan Mac. Taggart yang terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV yang berjumlah 25 siswa pada tahun pelajaran 2019/2020. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa siklus 1 persentase ketuntasan belajar klasikal 76%, hasil observasi keterampilan guru 76,6, hasil observasi aktivitas siswa 74%. Sedangkan pada siklus 2 diperoleh persentase ketuntasan belajar klasikal 84%, hasil observasi keterampilan guru 87,3, hasil observasi aktivitas siswa 84,65%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar dari siklus 1 ke siklus 2. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Model Pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving* (LAPS) – Heuristik dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD Inti Siniu.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar IPA, Model Pembelajaran LAPS – Heuristik

### **I. PENDAHULUAN**

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) memiliki kontribusi yang sangat penting bagi kehidupan kita. IPA merupakan rumpun ilmu yang memiliki karakteristik khusus yaitu mempelajari fenomena alam yang faktual, baik berupa kenyataan atau kejadian hubungan sebab-akibatnya (Wisudawati & Sulistyowati, 2014). Sehingga dapat dikatakan bahwa IPA adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar kita, dan berkembang melalui metode ilmiah.

Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar yaitu untuk menguasai konsep-konsep IPA dan saling keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari serta mampu menerapkan berbagai konsep IPA untuk menjelaskan gejala-gejala alam dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Rahmah, Yuliati, & Irawan, 2018). Dapat dikatakan bahwa pembelajaran IPA yang hendak di pelajari di Sekolah Dasar bersumber dari gejala alam yang muncul dan ditemui peserta didik dalam kehidupannya, untuk itu diharapkan siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru kelas IV SD Inti Siniu, saat pelajaran IPA guru sering dihadapkan pada permasalahan rendahnya hasil belajar. Hal ini diperoleh berdasarkan KKM (Kriteria Ketuntasan Maksimum) yang diberlakukan di SD Inti Siniu untuk mata pelajaran IPA yaitu 73. Sebanyak 18 dari 25 siswa memperoleh nilai kurang dari 73, secara klasikal ini berarti 28% siswa yang memenuhi nilai KKM dan 72% belum mencapai nilai KKM.

Berdasarkan hasil observasi, hal tersebut diakibatkan oleh model pembelajaran yang diterapkan oleh guru belum menggunakan pembelajaran inovatif. Dapat dikatakan proses pembelajaran masih berpusat pada guru, guru lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran sedangkan siswa hanya menerima materi yang diberikan. Hal ini terlihat dari kurangnya antusias siswa mengajukan pertanyaan serta partisipasi siswa dalam mengemukakan pendapat, siswa terlihat tidak berkonsentrasi dan tidak tertarik dalam proses pembelajaran.

Memperhatikan hal tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk menggunakan model pembelajaran lain yang lebih mengutamakan keaktifan siswa. Metode pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving* (LAPS) - Heuristik. Model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving* (LAPS) pernah digunakan oleh Susanti (2016). Dalam penelitian tersebut model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving* (LAPS) digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa melalui model pembelajaran *LAPS-Heuristic*. Model pembelajaran LAPS - Heuristik merupakan runtutan pertanyaan yang bersifat tuntutan dalam solusi masalah, dari runtutan pertanyaan kemudian menemukan alternatif yang akan diambil sebagai solusi, dan menjalankan penyelesaian berdasarkan alternatif yang telah dirancang sebagai solusi masalah, diakhiri dengan menarik kesimpulan dari masalah tersebut (Fatchurrohman, Rukayah, & Rintayati, 2016).

Langkah-langkah model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving* (LAPS) – Heuristik menurut Aris (2014) dan Ngalimun (2016) yaitu:

1) Memahami Masalah.

Memahami masalah merupakan kegiatan mengidentifikasi kecukupan data dengan runtutan pertanyaan. Biasanya menggunakan kata Tanya apa masalahnya, adakah alternatif, apakah solusinya untuk menyelesaikan masalah sehingga

memperoleh gambaran lengkap apa yang diketahui dan tanyakan dalam masalah tersebut.

2) Merencanakan Penyelesaian.

Merencanakan penyelesaian merupakan kegiatan dalam menetapkan langkah-langkah penyelesaian, pemilihan konsep, persamaan, dan teori yang sesuai untuk setiap langkah.

3) Menjalankan Rencana.

Menjalankan rencana merupakan kegiatan menjalankan penyelesaian berdasarkan langkah-langkah yang telah dirancang dengan menggunakan konsep, persamaan serta teori yang dipilih.

4) Pemeriksaan.

Pemeriksaan merupakan melihat kembali yang telah dikerjakan, apakah langkah-langkah penyelesaian telah terealisasi sesuai rencana sehingga dapat memeriksa kembali kebenaran jawaban yang pada akhirnya membuat kesimpulan akhirnya.

Kelebihan dalam model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving (LAPS)* – Heuristik sebagai berikut:

- 1) Dapat menimbulkan keingintahuan dan adanya motivasi menimbulkan sikap kreatif.
- 2) Disamping memiliki pengetahuan dan keterampilan disyaratkan adanya kemampuan untuk terampil membaca dan membuat pertanyaan yang benar.
- 3) Menimbulkan jawaban yang asli, baru, khas, dan beraneka ragam serta dapat menambah pengetahuan baru.
- 4) Dapat meningkatkan aplikasi dari ilmu pengetahuan yang sudah diperolehnya.
- 5) Mengajak siswa memiliki prosedur pemecahan masalah, mampu membuat analisis dan sintesis, dan dituntut untuk membuat evaluasi terhadap hasil pemecahannya (Aris, 2014).

Berdasarkan uraian tersebut, diharapkan penggunaan model pembelajaran LAPS – Heuristik dapat menghidupkan suasana pembelajaran agar proses pembelajaran lebih bermakna dan menarik. Dapat dikatakan, dengan berbasis masalah siswa dapat menggunakan pengetahuan yang sudah dimiliki untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru yang nantinya siswa dapat membuktikan sendiri apakah rancangan yang mereka buat sudah sesuai atau belum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

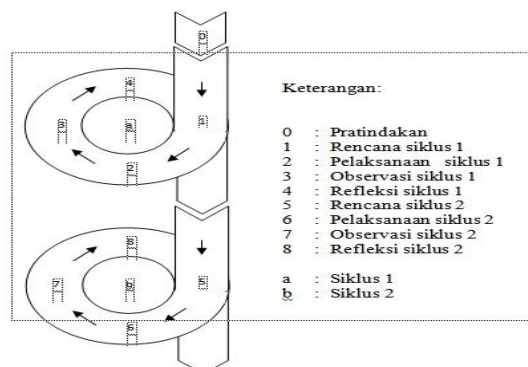
penggunaan model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving* (LAPS) - Heuristik dalam meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV di SD Inti Siniu.

## II. METODE PENELITIAN

### a. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Arikunto (2014) mengungkapkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk investigasi yang bersifat reflektif partisipatif, kolaboratif, dan spiral yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan sistem, metode kerja, proses, isi, kompetensi, dan situasi.

Jenis tindakan yang dilakukan peneliti mengacu pada model PTK dari Kemmis & Mc Taggart. PTK menurut Kemmis & Mc Taggart (*dalam* Arikunto, 2013) terdiri dari empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Tahap-tahap tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Desain Siklus PTK Model Kemmis & Mc. Taggart

### b. Subjek penelitian

Subjek Penelitian ini siswa kelas IV SD Inti Siniu Kecamatan Siniu Kabupaten Parigi Moutong berjumlah 25 siswa.

### c. Teknik pengumpulan data

Jenis data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data kuantitatif yang diperoleh dari hasil pekerjaan siswa dalam mengerjakan tes. Serta data kualitatif yang diperoleh dari hasil observasi keterampilan guru dan aktivitas siswa. Sumber data diperoleh dari hasil wawancara dengan guru kelas IV, daftar nilai siswa dan hasil pengamatan selama proses belajar mengajar.

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam menggunakan data agar proses penelitian lebih mudah dan hasilnya lebih baik (Sugiyono,

2015). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar tes yang berupa 10 soal pilihan ganda, dan lembar observasi guru dan siswa. Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri atas dua macam yaitu teknis analisi data kuantitatif dan teknik analisis data kuantitatif.

Analisis data kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan berbagai dinamika kemajuan kualitas hasil belajar siswa dalam hubungannya dengan penguasaan materi yang diajarkan oleh guru.

1. Nilai menentukan daya serap siswa secara individual diperoleh dengan rumus:

$$DSI = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100 \quad (1)$$

2. Ketuntasan Belajar Klasikal

$$KBK = \frac{\sum N}{\sum S} \times 100\% \quad (2)$$

Analisis data kualitatif dalam penelitian ini adalah pengolahan data observasi hasil penilaian keterampilan guru dan aktivitas siswa. Diperoleh dengan rumus:

$$NR = \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100 \quad (3)$$

**Tabel 1.** Kriteria penilaian kualitatif

<b>Rentang Nilai</b>	<b>Kategori</b>
85%-100%	Sangat Baik
75%-84%	Baik
61%-74%	Cukup Baik
55%-60%	Kurang Baik
≤54%	Sangat Kurang

Indikator keberhasilan penelitian ini adalah apabila hasil belajar siswa di kelas IV SD Inti Siniu selama proses pembelajaran mengalami peningkatan. Hal ini ditandai dengan daya serap individu minimal 73 dan ketuntasan belajar klasikal minimal 73% dari jumlah siswa yang ada. Ketentuan ini sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) yang diberlakukan di kelas IV SD Inti Siniu.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **a. Hasil Penelitian**

Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan peneliti pada pembelajaran IPA melalui Model Pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving* (LAPS) di kelas IV SD Inti Siniu Kecamatan Siniu Kabupaten Parigi Moutong dilaksanakan dalam dua siklus.

Aspek-aspek yang diteliti dalam penelitian ini meliputi hasil belajar dalam ranah kognitif, keterampilan guru, dan aktivitas siswa.

### **Siklus 1**

Siklus 1 dilaksanakan dengan 2 kali pertemuan. Kompetensi Dasar pertemuan pertama yang dicapai yaitu KD 3.3 mengidentifikasi macam-macam gaya antara lain: gaya otot, gaya listrik, gaya magnet, gaya gravitasi dan gaya gesekan dengan indikator (1) menjelaskan pengertian gaya. 4.3 mendemostrasikan manfaat gaya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya gaya otot, gaya listrik, gaya magnet, gaya gravitasi dan gaya gesekan dengan indikator (1) mendemonstrasikan pengaruh gaya terhadap benda. Kompetensi Dasar pertemuan kedua yang dicapai yaitu KD 3.3 mengidentifikasi macam-macam gaya antara lain: gaya otot, gaya listrik, gaya magnet, gaya gravitasi dan gaya gesekan dengan indikator (1) menjelaskan macam-macam gaya 4.3 mendemostrasikan manfaat gaya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya gaya otot, gaya listrik, gaya magnet, gaya gravitasi dan gaya gesekan dengan indikator (1) mendemonstrasikan pemanfaatan gaya otot dalam kehidupan sehari-hari.

**Tabel 2.** Analisis Tes Hasil Belajar Siswa

<b>No</b>	<b>Aspek Perolehan</b>	<b>Hasil</b>
1.	Skor tertinggi	90
2.	Skor terendah	50
3.	Jumlah siswa tuntas	19
4.	Jumlah siswa yang mengikuti tes	25
5.	Persentase Ketuntasan Klasikal	76%

Berdasarkan Tabel 2 di atas, diperoleh gambaran siswa yang tuntas secara klasikal yaitu sebanyak 19 siswa dari 25 siswa yang mengikuti tes. Jika dipersentasekan untuk mendapat gambaran ketuntasan belajar klasikal maka diperoleh persentase sebesar 76% yang artinya sudah mencapai ketuntasan belajar klasikal yang diperoleh pada penelitian ini.

Hasil observasi keterampilan guru menggunakan pembelajaran IPA melalui Model Pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving* (LAPS) di kelas IV SD Inti Siniu Kecamatan Siniu Kabupaten Parigi Moutong pada siklus I, diperoleh nilai 76,6 dengan kategori Baik. Hasil observasi terhadap aktivitas siswa diperoleh rata-rata skor persentase yaitu 74% pada kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada siklus 1 belum mencapai persentase yang diharapkan dalam penelitian ini yakni minimal 75% sehingga dapat dikategorikan baik.

### **Refleksi Siklus 1**

Hasil refleksi siklus 1 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas IV melalui penggunaan model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving (LAPS)- Heuristik* memperoleh hasil yang cukup, hal ini disebabkan adanya beberapa siswa yang masih melakukan aktivitas lain dan beberapa siswa tidak aktif dalam melakukan kegiatan pada LKPD. Beberapa kekurangan hasil refleksi dalam siklus I sebagai berikut:

- 1) Sebelum mengajar peneliti perlu menguasai keadaan kelas sehingga dalam pelaksanaan pengejaran dan penyampaian pemahaman awal dapat dipahami oleh siswa.
- 2) Peneliti perlu lebih optimal dalam membimbing kelompok menjalankan rencana, agar seluruh anggota dapat terlibat aktif dalam menjalankan rencana yang telah diskusikan.
- 3) Guru hendaknya dapat mengelolah waktu secara efisien

Berdasarkan hasil rekleksi tersebut, maka diputuskan untuk melanjutkan pembelajaran pada siklus II.

### **Siklus 2**

Siklus 2 dilaksanakan dengan 2 kali pertemuan. Kompetensi Dasar pertemuan pertama yang dicapai yaitu KD 3.3 mengidentifikasi macam-macam gaya antara lain: gaya otot, gaya listrik, gaya magnet, gaya gravitasi dan gaya gesekan dengan indikator (1) menjelaskan pengertian gaya gravitasi. 4.3 mendemostrasikan manfaat gaya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya gaya otot, gaya listrik, gaya magnet, gaya gravitasi dan gaya gesekan dengan indikator (1) mendemonstrasikan pengaruh gaya gravitasi terhadap kehidupan sehari-hari. Kompetensi Dasar pertemuan kedua yang dicapai yaitu KD 3.3 mengidentifikasi macam-macam gaya antara lain: gaya otot, gaya listrik, gaya magnet, gaya gravitasi dan gaya gesekan dengan indikator (1) menjelaskan pengertian gaya listrik. 4.3 mendemostrasikan manfaat gaya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya gaya otot, gaya listrik, gaya magnet, gaya gravitasi dan gaya gesekan dengan indikator (1) menuliskan laporan pemanfaatan gaya listrik dalam kehidupan sehari-hari. Pada siklus II kegiatan yang dilakukan hampir sama dengan kegiatan siklus I, tetapi telah dilakukan beberapa perbaikan tindakan yang didasarkan pada hasil refleksi siklus I. Adapun hasil pelaksanaan tindakan pada siklus II sebagai berikut:

**Tabel 3.** Analisis Tes Hasil Belajar Siswa Siklus 2

No	Aspek Perolehan	Hasil
1.	Skor tertinggi	10

2.	Skor terendah	<b>60</b>
3.	Jumlah siswa tuntas	<b>21</b>
4.	Jumlah siswa yang mengikuti tes	<b>25</b>
5.	Persentase Ketuntasan Klasikal	<b>84%</b>

Berdasarkan Tabel 3 di atas, diperoleh gambaran siswa yang tuntas secara klasikal yaitu sebanyak 21 siswa dari 25 siswa yang mengikuti tes. Jika dipersentasekan untuk mendapat gambaran ketuntasan belajar klasikal maka diperoleh persentase sebesar 84%. Hal ini menunjukkan hasil tes pada siklus 2 mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya yakni hanya mencapai 76% dan dapat dikatakan berhasil mencapai indikator keberhasilan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yakni ketuntasan belajar klasikal minimal 73%. Ketentuan ini sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) yang diberlakukan di kelas IV SD Inti Siniu.

Hasil observasi keterampilan guru pada siklus 2, diperoleh dari pertemuan pertama telah mencapai 85,3 dan pertemuan kedua mencapai 89,3 sehingga rata-rata skor perolehan 87,3. Dari hasil observasi selama proses pembelajaran memperlihatkan bahwa keterampilan guru berada pada kategori sangat baik, hal ini menunjukkan secara umum keterampilan peneliti dalam mengelola kelas sudah lebih baik dari siklus 1.

Selama pembelajaran berlangsung siswa bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran, dan mulai fokus pada pembelajaran dan memperhatikan penjelasan peneliti serta telah terbiasa dengan model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving (LAPS)* – Heuristik, Dari data hasil observasi siswa diperoleh persentase pada pertemuan pertama mencapai 81,3% dan pada pertemuan kedua mencapai 88%, sehingga rata-rata skor persentase yaitu 84,65% dan dapat dikategorikan baik. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada siklus 2 mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya.

### **Refleksi Siklus 2**

Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus 2, diketahui informasi dari hasil pengamatan dan analisis hasil tes sebagai berikut:

- 1) Tes hasil belajar pada pembelajaran IPA, mengalami peningkatan dengan persentase ketuntasan belajar klasikal mencapai 84% dan dapat dikatakan telah berhasil karena telah melampaui kriteria ketuntasan belajar klasikal yang ditetapkan yakni 73%.
- 2) Keterampilan guru pada proses pembelajaran mengalami peningkatan, dengan perolehan mencapai 87,3 dan dapat kategori sangat baik.



- 3) Aktivitas siswa pada proses pembelajaran mengalami peningkatan, dengan persentase mencapai 84,65% dan dapat kategori baik.

Berdasarkan hasil di atas, maka tindakan pada siklus 2 ini dinyatakan telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, penelitian tindakan ini dengan menggunakan model pembelajara *Logan Avenue Problem Solving* (LAPS) – Heuristik dinyatakan selesai sampai pada siklus 2 dan tidak akan dilanjutkan ke siklus selanjutnya.

#### **b. Pembahasan**

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Pada siklus 1 guru perlu menguasai keadaan kelas sehingga dalam pelaksanaan pengejaran dan penyampaian pemahaman awal dapat dipahami oleh siswa, guru kurang mengondisikan siswa dan mengorganisasikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajara *Logan Avenue Problem Solving* (LAPS) – Heuristik, guru perlu lebih optimal dalam membimbing kelompok mejalankan rencana, agar seluruh anggota dapat terlibat aktif dalam menjalankan rencana yang telah diskusikan dan Guru hendaknya dapat mengelolah waktu secara efisien.

Pada siklus 1 diperoleh ketuntasan belajar siswa secara klasikal yaitu sebanyak 19 siswa dari 25 siswa yang mengikuti tes. Jika dipersentasekan untuk mendapat gambaran ketuntasan belajar klasikal maka diperoleh persentase sebesar 76% yang artinya sudah mencapai ketuntasan belajar klasikal yang diperoleh pada penelitian ini. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dibandingkan dengan hasil belajar pra siklus yang hanya memperoleh ketuntasan secara klasikal yaitu 25 siswa yang mengikuti tes, hanya 7 siswa yang memperoleh nilai diatas 73 yang merupakan indikator ketuntasan belajar individu. Hasil ini menunjukkan persentase ketuntasan belajar klasikal masih rendah yakni hanya mencapai 28%. Hasil belajar pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan, sehingga penelitian tersebut dinyatakan belum berhasil.

Pada siklus II dengan memperhatikan refleksi siklus I, peneliti melakukan perbaikan pada proses pembelajaran. Sehingga hasil belajar IPA mengalami peningkatan dibandingkan siklus I yaitu diperoleh ketuntasan secara klasikal sebesar 19 siswa atau 76% menjadi 21 siswa atau 84%. Sehingga pada siklus II dinyatakan berhasil mencapai

indicator keberhasilan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yakni ketuntasan belajar klasikal minimal 73%.

Hasil belajar IPA siswa Kelas IV SD Inti Siniu Kecamatan Siniu Kabupaten Parigi Moutong menunjukkan terjadinya peningkatan karena adanya penerapan model *Logan Avenue Problem Solving (LAPS) – Heuristik*. Model *Logan Avenue Problem Solving (LAPS) – Heuristik* dapat meningkatkan aktivitas, keaktifan dan pemahaman siswa secara kongkret terhadap materi dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving (LAPS) – Heuristik* Peneliti berusaha untuk menjadikan pembelajaran lebih berpusat pada siswa sehingga aktivitas siswa meningkat, dapat menimbulkan keingintahuan dan adanya motivasi siswa, serta meningkatkan kemampuan untuk terampil membaca dan membuat pertanyaan yang benar sehingga menimbulkan jawaban yang asli, baru, dan beraneka ragam.

Selain itu, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Azwardi, G., & Sugiarni, R. (2019) menghasilkan bahwa hasil analisis data penelitian kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan menggunakan model pembelajaran *LAPS-Heuristic* lebih baik di bandingkan menggunakan model pembelajaran biasa. Sikap siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model *LAPS-Heuristic (Logan Avenue Problem Solving)* sebagian besar positif.

#### **IV. PENUTUP**

##### **a. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan Model Pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving (LAPS) – Heuristik* yang dilaksanakan oleh peneliti di SD Inti Siniu dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV khususnya pada pembelajaran IPA. Peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SD Inti Siniu dapat dilihat dari peningkatan persentase ketuntasan belajar klasikal siswa. Sebelum melakukan tindakan persentase ketuntasan belajar klasikal siswa yaitu 28%, setelah dilakukan tindakan siklus 1 meningkat menjadi 76%, dan setelah dilakukannya tindakan siklus 2 meningkat lagi menjadi 84%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan Model Pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving (LAPS) – Heuristik* dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD Inti Siniu.

**b. Saran**

Berdasarkan uraian kesimpulan di atas peneliti mengemukakan saran agar pembelajaran IPA khususnya pada materi Macam-Macam Gaya diharapkan guru menerapkan model pembelajaran yang dapat memotivasi siswa serta melibatkan aktivitas siswa secara langsung untuk memecahkan masalah dengan merencanakan solusi, menjalankan rencana, serta memeriksa kembali jawaban yang telah diperoleh yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving (LAPS)* – Heuristik.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aris, S. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Azwardi, G., & Sugiarni, R. (2019). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Melalui Model Pembelajaran Laps-Heuristik. *Pi: Mathematics Education Journal Online*. Vol. 2 No.2.
- Fatchurrohman, M., Rukayah, & Rintayati, P. (2016). Peningkatan Pemahaman Konsep Sifat-Sifat Cahaya Melalui Model Pembelajaran Loga Avenue Problem Solving (LAPS)- Heuristik. *Peningkatan Pemahaman Konsep Sifat-Sifat Cahaya Melalui Model Pembelajaran Loga Avenue Problem Solving (LAPS)- Heuristik*, 6(4), 1–6.
- Ngalimun. (2016). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Rahmah, S., Yuliati, L., & Irawan, E. B. (2018). Penguasaan Konsep IPA Pada Sekolah Dasar. *Penguasaan Konsep IPA Pada Sekolah Dasar*, 3(1), 35–40.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bnadung: CV Alfabeta.
- Susanti. (2016). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Melalui Model Pembelajaran *Laps-Heuristic* Dikelas X Sman2 Batang Anai. *Jurnal gantang Online*. Vol. 1 No. 2.
- Wisudawati, A. W., & Sulistyowati, E. (2014). *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: Paragonatama Jaya.